

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan data Riskesdas Tahun 2023 bahwa prevalensi pasien skizofrenia dengan halusinasi mencapai sekitar 400.000 orang atau sebanyak 1,7% per 1.000 penduduk. Menurut data nasional Indonesia tahun 2017, prevalensi pasien dengan perilaku kekerasan tercatat sekitar 0,8% per 10.000 penduduk atau sekitar 2 juta orang (Pardede et al., 2020). Berdasarkan data Rumah Sakit Menur Surabaya Provinsi Jawa Timur, dari tahun 2023 hingga 2024 tercatat pasien dengan diagnosis *undifferentiated schizophrenia* sebanyak 3.344 orang, dengan prevalensi jumlah pasien halusinasi mencapai 46% atau sebanyak 1.538 orang, data masalah keperawatan menunjukkan bahwa halusinasi menempati urutan ketiga kasus terbanyak di RS Menur Surabaya. Data tersebut menunjukkan bahwa halusinasi masih menjadi salah satu masalah keperawatan yang sering ditemukan pada pasien skizofrenia dan memerlukan penanganan yang tepat. Salah satu jenis halusinasi yang paling sering dialami oleh pasien skizofrenia adalah halusinasi pendengaran.

Halusinasi pendengaran yang tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan berbagai dampak negatif, seperti kecemasan, ketakutan, gangguan komunikasi, isolasi sosial, penurunan kemampuan perawatan diri, hingga perilaku agresif. Selain itu, pasien juga berisiko mengalami kekambuhan yang berulang sehingga memerlukan perawatan jangka panjang dan meningkatkan beban keluarga dalam merawat pasien

(Abdurkhman & Maulana, 2022). Pasien dengan halusinasi pendengaran diharapkan mampu mengenali gejala yang dialami dan mengontrol halusinasi secara mandiri sehingga tidak mengganggu aktivitas sehari-hari maupun hubungan sosialnya. Namun, pada kenyataannya masih banyak pasien yang kesulitan mengendalikan halusinasi yang muncul. Pasien sering kali menganggap suara yang didengarnya sebagai sesuatu yang nyata sehingga menunjukkan perilaku berbicara sendiri, tertawa tanpa sebab, marah-marah, tampak mendengarkan sesuatu, menarik diri dari lingkungan sosial, bahkan melakukan tindakan sesuai dengan isi halusinasi yang dialaminya.

Pada pasien halusinasi pendengaran yang dirawat di Rumah Sakit dilakukan asuhan keperawatan jiwa, mulai dari pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi, evaluasi. Intervensi menurut (Keliat, 2020). Salah satu intervensi yang bisa dilakukan untuk pada pasien halusinasi adalah dengan memberikan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Stimulasi Persepsi. TAK Stimulasi Persepsi merupakan terapi modalitas keperawatan jiwa yang dilakukan secara berkelompok untuk membantu pasien mengenali dan mengendalikan halusinasi yang dialaminya. Melalui terapi ini, pasien diberikan kesempatan untuk belajar dan berlatih mengontrol halusinasi melalui berbagai aktivitas yang terstruktur serta interaksi dengan anggota kelompok lainnya

Pelaksanaan TAK Stimulasi Persepsi dilakukan secara bertahap. Pada awal terapi, pasien dilatih untuk mengenali halusinasi yang dialami, meliputi isi halusinasi, frekuensi munculnya halusinasi, waktu terjadinya

halusinasi, serta situasi yang memicu munculnya halusinasi. Setelah mampu mengenali karakteristik halusinasi, pasien kemudian dilatih berbagai cara untuk mengontrol halusinasi, seperti menghardik halusinasi, bercakap-cakap dengan orang lain, melakukan aktivitas terjadwal, serta mempertahankan kepatuhan dalam minum obat. Melalui latihan yang dilakukan secara berulang dalam suasana kelompok yang suportif, pasien diharapkan mampu mengalihkan perhatian dari stimulus internal menuju stimulus eksternal sehingga frekuensi dan intensitas halusinasi dapat berkurang. Penelitian Keliat (2020) menunjukkan bahwa TAK Stimulasi Persepsi efektif dalam meningkatkan kemampuan pasien mengenali dan mengontrol halusinasi. Penelitian Livana PH et al. (2020) juga menunjukkan bahwa TAK Stimulasi Persepsi mampu menurunkan frekuensi munculnya halusinasi pada pasien skizofrenia. Selain itu, Handayani (2022) menjelaskan bahwa pasien yang mengikuti TAK Stimulasi Persepsi mengalami peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi, meningkatkan interaksi sosial, serta mampu mengalihkan perhatian dari stimulus internal ke aktivitas yang lebih adaptif.

Berdasarkan tingginya angka kejadian halusinasi pada pasien skizofrenia, dampak yang ditimbulkan, serta efektivitas TAK Stimulasi Persepsi dalam membantu pasien mengontrol halusinasi, maka penulis tertarik untuk menyusun karya tulis ilmiah dengan judul “Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Dengan Diagnosa Medis Skizofrenia Paranoid Melalui Intervensi TAK Stimulasi Persepsi di RS Menur Surabaya.”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Asuhan Keperawatan Jiwa pada Pasien halusinasi pendengaran dengan diagnosa medis skizofrenia paranoid melalui intervensi terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Melakukan asuhan keperawatan jiwa pasien halusinasi pendengaran dengan diagnosa medis skizofrenia paranoid melalui intervensi TAK stimulasi persepsi di RS Menur Surabaya

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian pada pasien halusinasi pendengaran di RS Menur Surabaya
2. Menentukan diagnosa pada pasien halusinasi pendengaran di RS Menur Surabaya
3. Melakukan intervensi keperawatan melalui TAK stimulasi persepsi
4. Mengimplementasikan TAK Stimulasi persepsi
 - a. Melakukan TAK stimulasi persepsi sesi 1: Mengenali halusinasi pada pasien di RS Menur Surabaya
 - b. Melakukan TAK stimulasi persepsi sesi 2: Melawan halusinasi dengan menghardik pada pasien di RS Menur Surabaya
 - c. Melakukan TAK stimulasi persepsi sesi 3: Melakukan kegiatan terjadwal pada pasien di RS Menur Surabaya

- d. Melakukan TAK stimulasi persepsi sesi 4: Melawan halusinasi dengan bercakap-cakap pada pasien di RS Menur Surabaya
 - e. Melakukan TAK stimulasi persepsi sesi 5; Patuh 8 benar minum obat pada pasien di RS Menur Surabaya
5. Melakukan evaluasi pada pasien halusinasi pendengaran di RS Menur Surabaya

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai pengembangan keilmuan, khususnya dalam keperawatan jiwa terutama asuhan keperawatan pada klien yang mengalami skizofrenia dengan gangguan halusinasi pendengaran

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan mampu mengaplikasikan asuhan keperawatan pada klien yang mengalami skizofrenia dengan gangguan halusinasi pendengaran

2. Bagi Institusi

Sebagai kelengkapan tugas akhir serta dapat digunakan sebagai bahan acuan intitusi pendidikan D3 Keperawatan dalam rangka peningkatan mutu keperawatan dimasa yang mendatang dan sebagai sumber informasi tentang asuhan keperawatan pada klien skizofrenia dengan gangguan halusinasi pendengaran

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu rujukan bagi peneliti berikutnya yang akan melaksanakan karya tulis ilmiah Asuhan Keperawatan Jiwa.

4. Bagi pasien Dan Keluarga

Setelah mengetahui dan memahami gejala, pencegahan, dan pengobatan dari skizofrenia dengan gangguan halusinasi pendengaran pasien dan keluarga mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari hari.

5. Bagi Pembaca

Menambah wawasan dan pemahaman mengenai asuhan keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran.

